

ASSET ALLOCATION: DIVERSIFIKASI DAN REBALANSING SEBAGAI BAGIAN DARI PROSES PERENCANAAN KEUANGAN (Suatu Kajian Pustaka)

Vera Intanie Dewi

Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan

Abstrac

Financial planning is the process of designing an investment strategy that can helps an individual to achieve financial goals. Asset allocation, diversification and rebalancing is a particularly important steps of investment strategy process. By doing asset allocation and diversification among a variety of different asset categories such as bonds, stocks, mutual funds and saving can helps minimize risk and maximize return. And the goal of rebalancing is to move the current asset allocation back in line to the originally planned asset allocation

Keywords: *Financial Planning, Asset Allocation, Diversification and Rebalancing.*

PENDAHULUAN

Perencanaan keuangan bukan hanya sekedar perencanaan dihari tua dan bukan hanya dimiliki oleh keluarga kaya. Banyak impian di dalam keluarga yang tidak tercapai karena ketidakmampuan keluarga membuat perencanaan keuangannya. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya ketrampilan dan pengetahuan masyarakat tentang perencanaan keuangan. Hasil survey PT. *Visa Worldwide* Indonesia yang dimuat dalam *bisnis.com* (5 juni 2012), mengenai *Barometer Global Financial Literacy* 2012 terhadap 28 negara Asia menyebutkan bahwa Indonesia berada pada tingkat 26. Hal ini dapat dikatakan bahwa *financial literacy* di Indonesia masih rendah. Dari hasil survey yang dilakukan oleh Bank Indonesia yang dikutip dari *infobanknews.com* edisi 27 Agustus 2012 menyebutkan bahwa persentase rumah tangga yang memiliki tabungan baik di bank (LKB), lembaga keuangan non-bank (LKNB), dan non-lembaga keuangan (NLK) tercatat sebesar 48%. Dan hasil penelitian Bambang Hermanto, Ph.D., CFP tentang *financial literacy within young middle class in greater Jakarta Area* menunjukkan bahwa instrument investasi bukanlah prioritas utama dalam penempatan dana tabungan rumah tangga responden, melainkan untuk dana darurat, sebagian besar responden berencana untuk pensiun diusia 54 tahun, dan bisa hidup mandiri tanpa bergantung pada anak. Pada tahun 2007, Citi fin-Q juga telah melakukan survey di Indonesia, dan menunjukkan hasil bahwa hanya 29% masyarakat Indonesia membuat dan mematuhi anggaran bulanan, 26% tidak merencanakan masa pensiun dan enam dari sepuluh orang tidak mengetahui apakah tabungan mereka cukup untuk kebutuhan finansial pada saat pensiun nanti.

Berangkat dari kondisi tersebut diatas, dirasa perlunya edukasi masyarakat secara terus menerus mengenai perencanaan keuangan baik melalui pelatihan, penelitian maupun penulisan karya ilmiah.

Salah satu bagian dari proses perencanaan keuangan adalah pemilihan berbagai alternatif investasi yang digunakan untuk mencapai tujuan keuangan seseorang maupun perusahaan dimasa yang akan datang. Strategi dalam melakukan investasi bagi setiap individu, tentunya berbeda-beda. Hal ini tergantung dari profil risiko masing-masing individu yang berbeda, juga dapat disebabkan oleh seberapa banyak informasi dan pemahaman akan hal-hal yang berkaitan dengan investasi yang diketahuinya. Ada baiknya sebelum seseorang mengambil keputusan investasi, sangat penting dan wajar apabila terlebih dahulu dilakukan penentuan *asset allocation* dan *diversification* serta melakukan *rebalancing* secara disiplin dari waktu ke waktu.

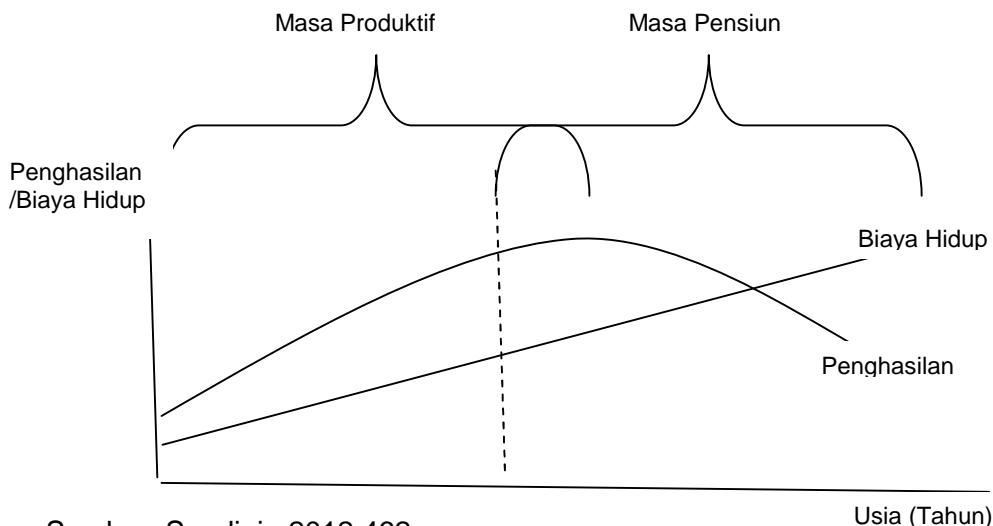
PERENCANAAN KEUANGAN

Perencanaan keuangan menurut Budisantoso, Indrasto dan Gunanto (2002:12) adalah proses pengaturan tujuan hidup seseorang, melalui manajemen keuangan yang benar secara menyeluruh. Perencanaan keuangan keluarga menurut Massaya (2005) dalam Ika (2011:121) merupakan strategi bagaimana mencapai tujuan keuangan keluarga dalam jangka pendek, menengah dan panjang. Dimana ada lima tahapan dalam perencanaan keuangan yang didasarkan pada usia pengelola, dan harus berurutan dari usia produktif sampai pensiun, yaitu:

- Usia 20-30 tahun, dimana pada masa ini orang mulai membangun landasan keuangan. Pada usia ini seseorang dalam proses meniti karir dibidang apapun dan harus menciptakan *financial* habit. Langkah tepat yang perlu dilakukan adalah menginvestasikan penghasilan, membeli properti, membeli asuransi (jiwa, kesehatan dll) dan merencanakan dana pensiun.
- Usia 30-40 tahun, dimana dalam masa ini seseorang mulai memantapkan landasan keuangan keluarga dengan langkah-langkah strategis antara lain, pemupukan asset dan menambah jumlah *financial* yang dimiliki.
- Usia 40-50 tahun, dimana dalam usia ini merupakan masa puncak kemandirian yaitu masa menikmati hasil dari investasi yang telah ditanamkan ke beberapa portofolio investasi, menikmati karir dan bisnis.
- Usia 50-60 tahun, yakni masa persiapan pensiun. Hal yang perlu dilakukan adalah membereskan seluruh hutang/kredit dan tersedianya dana yang cukup untuk pensiun.
- Usia > 60 tahun, dimana dalam usia yang sudah kurang produktif ini, seseorang masih bisa melakukan kegiatan sosial non profit dan menikmati pensiun dengan kecukupan dana yang dikumpulkan dari awal mulai bekerja.

Melalui pengelompokan berdasarkan usia tersebut maka dapat diketahui pada tahap manakah seseorang harus mencapainya dan menentukan langkah-langkah selanjutnya.

Gambar 1.
Hubungan penghasilan/biaya hidup di masa produktif dan di masa Pensiun



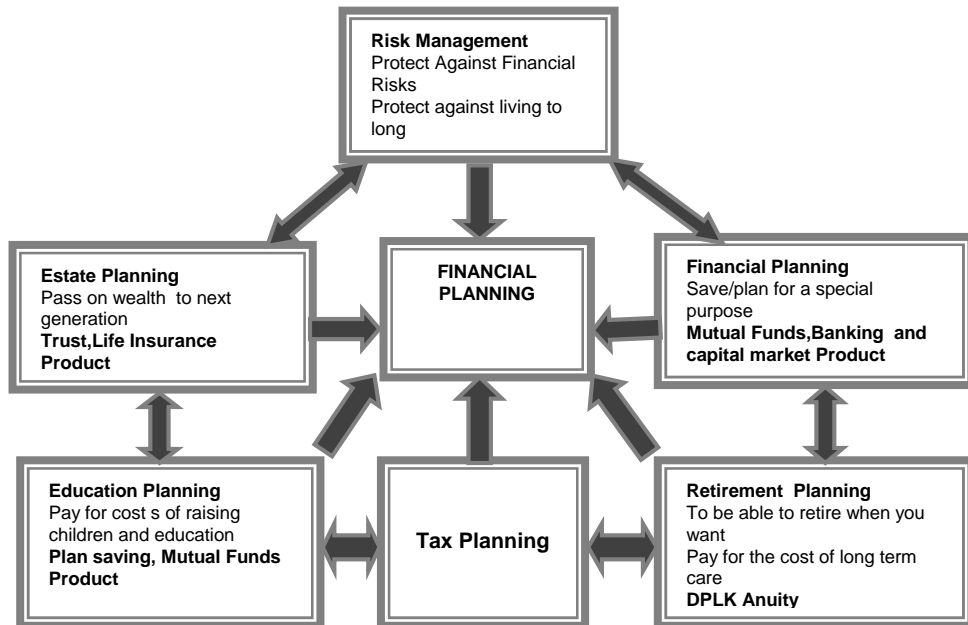
Sumber: Sundjaja,2012:462

Menurut Sundjaja et.al (2012:451) Ada enam langkah yang perlu dilakukan dalam membuat suatu perencanaan keuangan keluarga, yaitu :

1. Mengetahui posisi dan kinerja keuangan keluarga saat ini,
2. Menentukan tujuan keuangan keluarga dan mengklasifikasikan menurut jangka waktu,
3. Menganalisa masalah keuangan keluarga yang sedang terjadi saat ini,
4. Membuat rencana langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pencapaian tujuan keuangan keluarga,
5. Mengimplementasikan seluruh rencana keuangan keluarga yang telah disusun,
6. Mengkaji ulang atas semua langkah yang telah dijalankan dalam pencapaian tujuan keuangan keluarga.

Personal finance planning menurut Vickie Bajtelsmit (2006:3): *"is the process of developing and implementing an integrated, comprehensive plan designed to meet financial decisions, such as budgeting, saving, spending, insurance and investment."*

Gambar.2
Financial Planning in Macro Perspective



Sumber:PT.Danareksa

Pendapat lain mengenai perencanaan keuangan juga diungkapkan oleh Ernst dan Young's (2008) dalam Ika (2011:120) mengemukakan bahwa *Financial planning is a force you to define your goals and priorities and make quantitative and qualitative decisions about your money. It also requires you to look carefully at where your money goes and begin to direct it in a meaningful fashion, instead of wondering where disappear to each month.*

Melakukan perencanaan keuangan dapat membantu seseorang mencapai kebebasan *financial*. Dengan melakukan perencanaan keuangan yang benar didalam keluarga maka keluarga mapan yang diimpikan oleh setiap keluarga dapat tercapai.

Menurut Manurung,Lutfi (2009:3), Perencanaan keuangan membantu seseorang untuk:

1. Mendapatkan gambaran apa yang benar-benar diinginkan di dalam ataupun diluar setiap tahapan kehidupan
2. Melindungi aset-aset yang dimiliki,
3. Menggunakan utang secara hati-hati,
4. Melakukan manajemen risiko dan melatih seseorang untuk mengatur risiko investasi dengan baik,
5. Menentukan asuransi perlindungan yang tepat baik untuk jiwa, kesehatan, dan harta kepemilikan,
6. Meningkatkan kekayaan,
7. Mengontrol pengeluaran dan biaya-biaya.

INVESTASI

Investasi merupakan salah satu bagian dalam proses perencanaan keuangan. Tujuan keuangan yang sudah direncanakan dalam perencanaan keuangan, dicapai melalui kegiatan investasi. Secara sederhana Investasi merupakan kegiatan menempatkan uang atau dana pada sebuah instrumen keuangan dengan harapan dapat memberikan keuntungan atau tambahan penghasilan tertentu atas dana tersebut dimasa yang akan datang.

Menurut Bodie, Zvi, Alex Kane, Alan J.Marcus (2009:1)” *an investment is the current commitment of money or other resources in the expectation of reaping future benefits*”

Sedangkan menurut Reilly, Frank, & Brown, Keith C (2003:5) mengatakan, investasi adalah komitmen satu dollar dalam satu periode tertentu, akan mampu memenuhi kebutuhan investor dimasa yang akan datang dengan: (1).Waktu dana tersebut akan digunakan,(2). Tingkat inflasi yang terjadi, (3). Ketidakpastian kondisi ekonomi dimasa yang akan datang.

Seseorang melakukan kegiatan investasi tentunya harus dimulai dari adanya sebuah rencana atau tujuan keuangan yang ingin dicapai dimasa yang akan datang, baik untuk tujuan rencana jangka pendek, jangka menengah ataupun jangka panjang.

Berikut ini merupakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam ber-investasi:

1. Investasi memerlukan proses. Sebaiknya hindari sebuah investasi yang menjanjikan keuntungan besar dalam jangka waktu yang singkat. Untuk itu diperlukan pemahaman mengenai karakter dan skema kerja dari investasi tersebut. Selain itu diperlukan juga kesabaran dan sikap disiplin dalam berinvestasi.
2. Setiap investasi tentunya memiliki 2 sisi yang harus dimengerti yaitu tingkat pengembalian dan risiko. Hampir semua orang sudah memiliki pemahaman bahwa semakin tinggi risiko maka kemungkinan memperoleh tingkat hasil akan semakin tinggi.

Tahapan-tahapan dalam proses investasi menurut pratomo (2009:4):

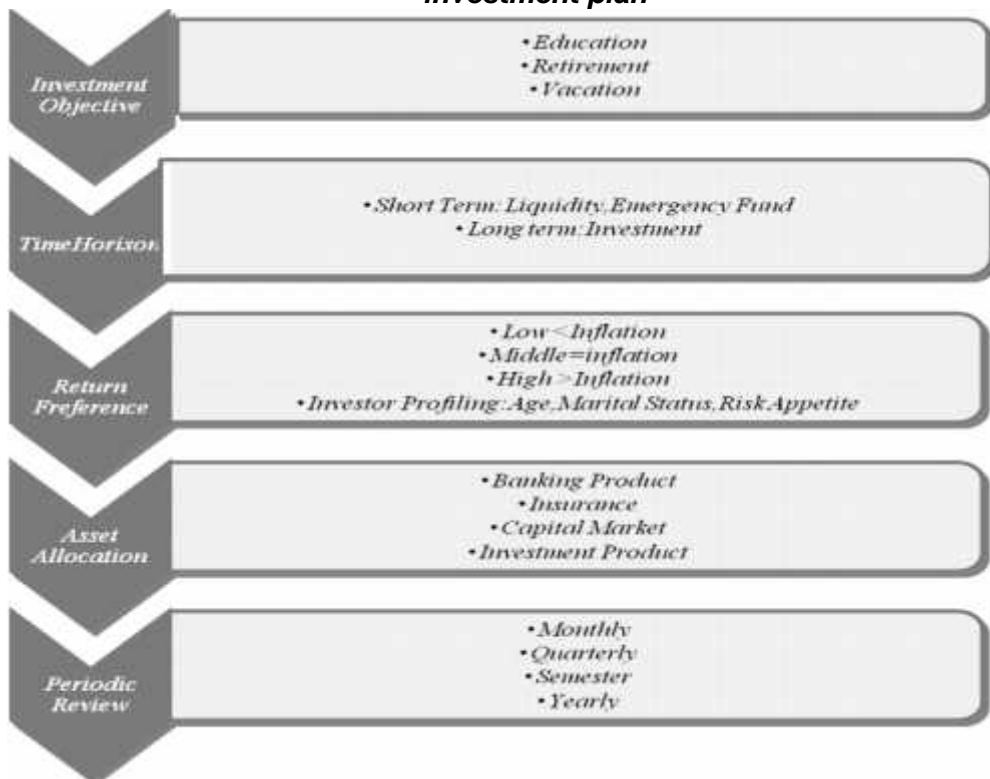
1. Membuat perencanaan keuangan yang terdiri dari tujuan dan batasan investasi, jangka waktu investasi, kebutuhan likuiditas, alokasi dana investasi, dan pahami profil risiko.
2. Melakukan strategi alokasi asset, yaitu melalui *diversifikasi*, *rebalancing*, mempertahankan jumlah alokasi yang cukup untuk menjaga likuiditas dan memulai dengan alokasi dalam asset berisiko tinggi dalam jumlah yang kecil.
3. Implementasi rencana meliputi implementasi alokasi asset, melakukan investasi secara bertahap dan rutin serta memilih perusahaan sekuritas yang tepat.

4. Monitor dan evaluasi, meliputi memantau kinerja investasi, evaluasi ulang pencapaian tujuan, evaluasi alokasi asset sesuai tujuan investasi.

Sedangkan menurut Tandililin (2010:8) terdapat beberapa alasan mengapa seseorang melakukan investasi:

1. Untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak dimasa datang. Seseorang yang bijaksana akan berfikir bagaimana meningkatkan taraf hidupnya dari waktu ke waktu atau setidaknya berusaha bagaimana mempertahankan tingkat pendapatannya yang ada sekarang agar tidak berkurang di masa yang akan datang.
2. Mengurangi tekanan inflasi. Dengan melakukan investasi, seseorang dapat menghindarkan diri dari risiko penurunan nilai kekayaan atau hak miliknya akibat adanya pengaruh inflasi.
3. Dorongan untuk menghemat pajak. Beberapa Negara di dunia banyak melakukan kebijakan yang bersifat mendorong tumbuhnya investasi di masyarakat yang melakukan investasi pada bidang-bidang usaha tertentu.

Gambar 3.
Factors are required to be comprehended to construct investment plan



Sumber: PT. Danareksa

Jenis-Jenis Investasi

Menurut Bodie (2009:2) Investasi dapat dibedakan menjadi 2 jenis yaitu:

1. Investasi dalam bentuk Aset riil (*Real Assets*), yaitu investasi dalam bentuk aktiva berwujud fisik seperti emas, tanah, properti dll
2. Investasi dalam bentuk surat berharga/sekuritas, saham, obligasi, reksadana (*Financial Assets*), yakni investasi dalam bentuk surat-surat berharga yang pada dasarnya merupakan klaim atas aktiva riil yang diawasi oleh suatu lembaga/perorangan tertentu.

Menurut Kapoor, Et Al.(2001:414) dalam Warsono (2010:142) bahwa dalam berinvestasi, terdapat lima faktor yang mempengaruhi pilihan investasi, yaitu:

1. Keamanan dan risiko (Keamanan dalam suatu investasi berarti risiko kerugian minimal),
2. Komponen faktor risiko (komponen faktor risiko yang berkaitan dengan investasi khusus berubah dari waktu ke waktu),
3. Pendapatan Investasi (Pendapatan dalam bentuk tunai dan bersifat pasti),
4. Pertumbuhan investasi (Peningkatan dalam nilai),
5. Likuiditas (tinggi atau rendah).

Semua jenis investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang, berupa investasi riil maupun investasi financial selalu memiliki risiko. Risiko selalu melekat pada tiap investasi besar atau kecil, yaitu berupa risiko likuiditas, ketidakpastian hasil, kehilangan hasil, penurunan nilai investasi sampai risiko hilangnya modal investasi tersebut. Investasi yang menjanjikan hasil pengembalian yang sangat tinggi sebaiknya perlu diwaspadai karena risiko yang akan dihadapi juga tinggi. Dengan melakukan alokasi aset, diversifikasi dan *rebalancing* dalam pemilihan portofolio investasi, maka risiko dapat diminimumkan.

ASSET ALLOCATION

Pembentukan portofolio investasi dalam strategi alokasi aset merupakan hal yang sangat penting dalam proses perencanaan keuangan agar apa tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Setelah menentukan tujuan investasi maka tahap selanjutnya adalah penentuan keputusan alokasi aset (*asset allocation decision*). Alokasi aset merupakan proses mengkombinasikan berbagai jenis aset seperti didalam sebuah portofolio untuk memenuhi kebutuhan investasi. Setiap jenis aset memiliki karakter dan reaksi yang berbeda di dalam merespon perubahan pasar. Sehingga hal yang dirasa cukup penting dalam melakukan alokasi aset adalah adanya tujuan yang ingin dicapai, jangka waktu (periode) serta preferensi risiko dari masing-masing individu. Alokasi aset sangat penting dilakukan karena dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi.

Sebelum melakukan *asset allocation*, sebaiknya terlebih dahulu dilakukan:

1. Menentukan **tujuan keuangan** yang ingin dicapai dimasa mendatang, yaitu tujuan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang .
2. Menetapkan **periode waktu** yang diperlukan untuk mencapai tujuan keuangan. Misal tujuan jangka pendek untuk jangka waktu maksimal 1 tahun, tujuan jangka menengah dengan periode waktu 1-5 tahun dan tujuan keuangan jangka panjang yaitu diatas 5 tahun. Semakin lengkap informasi dari tujuan keuangan maka semakin baik informasi yang diperoleh untuk menentukan *asset allocation*.
3. Menentukan *profil risiko*. Setiap individu memiliki profil risiko yang berbeda-beda. Apakah termasuk pada tipe *risk averse* (penghindar risiko), *risk neutral* (Pengabai risiko) dan *risk seeker* (Pencari risiko)

Setelah melakukan tiga hal tersebut diatas maka tahap selanjutnya adalah menentukan alokasi aset dengan tahapan sebagai berikut:

1. Menentukan beberapa alternatif alokasi aset melalui pemilihan berbagai kelas aset maupun beberapa komposisi yang berbeda yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan keuangan yang sudah ditentukan sebelumnya.
2. Menentukan dan mengimplikasikan aset alokasi yang sudah dipilih yang sesuai dengan tujuan keuangan dan preferensi risiko setiap orang.
3. Melakukan analisa gap apabila ada ketidak sesuaian antara alokasi aset yang sesuai untuk mencapai tujuan keuangan dengan preferensi risiko. Untuk mengatasi hal tersebut dapat dilakukan dengan menurunkan target/tujuan keuangan yang ingin dicapai.
4. Melakukan evaluasi terhadap implementasi aset alokasi yang dipilih secara rutin agar tetap sesuai dengan tujuan keuangan yang ingin dicapai, preferensi risiko dan perubahan-perubahan lainnya yang mungkin terjadi dan mempengaruhi terhadap kinerja alokasi aset yang sudah ditentukan.

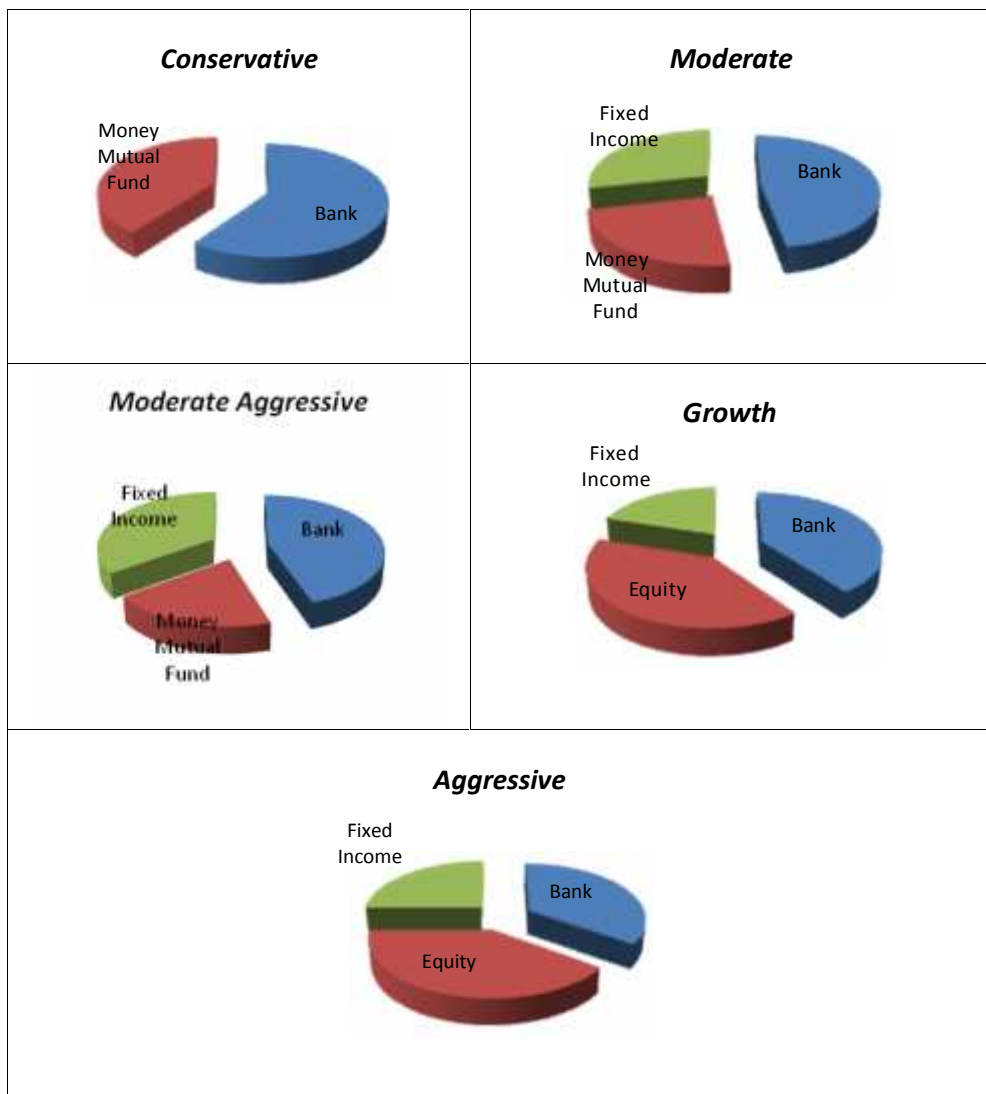
Berikut ini merupakan faktor-faktor yang menentukan alokasi Aset:

1. Umur
2. Harapan Hidup
3. Kewajiban dan tanggung Jawab keuangan
4. Periode Investasi
5. Sumber pendapatan(Income)
6. Market Return
7. Toleransi Risiko

Strategic Asset Allocation

Merupakan penentuan kebijakan alokasi kombinasi kelas aset jangka panjang. Dimana tahap awal yang dilakukan adalah mendefinisikan kelas-kelas aset, kemudian menentukan proporsi alokasi dana atau investasi pada kelas-kelas aset yang dipilih. Alokasi aset strategik dapat diklasifikasikan berdasarkan profil risiko seseorang yang berbeda-beda.

Gambar 4.
Customer Profile & Strategic Asset Allocation



Sumber: PT. Danareksa Tbk.

DIVERSIFICATION

Diversifikasi dilakukan untuk mengurangi risiko investasi dari kerugian yang cukup besar atau kehilangan seluruh dana dari investasi yang sudah ditanamkan. Diversifikasi merupakan salah satu strategi alokasi aset untuk mengoptimalkan *return*.

Menurut Tandelilin (2010:115) Diversifikasi merupakan proses pemilihan kombinasi sejumlah asset sedemikian rupa sehingga risiko dapat diminimalkan tanpa mengurangi return harapan. Mengurangi risiko tanpa mengurangi return adalah tujuan seseorang dalam berinvestasi. Cara paling mudah dalam melakukan diversifikasi adalah dengan memasukkan semua kelas aset ke dalam alokasi aset dalam proporsi dana tertentu untuk masing-masing kelas aset. Kelas Asset yang dimaksud adalah saham, obligasi, reksadana, tabungan, mata uang, properti dll. Diversifikasi juga bisa dilakukan dengan memfokuskan pilihan investasi hanya pada satu kelas asset dimana dalam kelas asset tersebut terdapat beragam pilihan. Melakukan kombinasi dari beragam pilihan investasi asset dalam kelas aset yang sama, juga merupakan proses diversifikasi.

Beberapa prinsip-prinsip diversifikasi menurut Tandelilin (2010:116) yang perlu diperhatikan adalah:

1. Diversifikasi Random.

Melakukan investasi secara acak pada berbagai jenis asset yang berbeda tanpa memperhatikan karakteristik dan hubungan antar asset. Dimana semakin banyak jenis asset yang dipilih sebagai investasi maka manfaat pengurangan risiko akan semakin besar.

2. Diversifikasi Markowitz

Prinsip yang digunakan dalam diversifikasi ini adalah “janganlah menginvestasikan semua dana yang dimiliki hanya pada satu asset saja, karena jika asset tersebut gagal, maka semua dana yang telah diinvestasikan akan hilang”. Selain itu diversifikasi Markowitz memperhitungkan karakteristik asset yang akan dimasukkan dalam alokasi asset seperti tingkat return yang diharapkan, klasifikasi industry suatu asset dll. Sehingga dalam prinsip diversifikasi ini seseorang akan menjadi lebih selektif dalam memilih asset-asset yang mampu memberikan manfaat diversifikasi yang paling optimal.

Penerapan prinsip diversifikasi akan tercermin pada strategi alokasi asset. Untuk mengurangi risiko baik risiko yang tinggi maupun risiko kerugian secara total, biasanya dilakukan penyebaran penempatan investasi. Seperti sebuah prinsip yang sudah sering didengar yaitu *“Don’t put all eggs in one basket”*

REBALANCING

Rebalancing adalah proses dalam strategi alokasi asset dimana investor melakukan penyesuaian secara periodik, rutin dan disiplin mengembalikan alokasi asset pada proporsi semula. *Rebalancing* merupakan salah satu cara yang biasa dilakukan agar portofolio investasi yang dikembangkan bisa tetap sesuai dengan apa yang diharapkan. Menurut Putri (2010:4) *Rebalancing* adalah strategi mengembalikan alokasi portofolio ke asset alokasi awal yang sudah ditetapkan diawal, sehingga tetap memberikan diversifikasi yang diinginkan.

Menurut Sutikno yang dikutip oleh Putri (2010:23), *Rebalancing* adalah tindakan menjual dan membeli produk investasi dalam portofolio investasi dengan tujuan untuk mengembalikan komposisi aset dalam portofolio saat ini kepada komposisi aset portofolio optimal yang sudah ditetapkan sebelumnya. *Rebalancing* melibatkan tindakan menjual sejumlah kelas aset tertentu yang persinya kelebihan dan melakukan pembelian pada sejumlah kelas aset tertentu yang persinya kurang. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan return dan meminimalkan risiko suatu portofolio. Menurut David Swensen dalam money.usnews.com menunjukkan bahwa “ *that proper rebalancing can add 0.4 percent to your annual returns*”.

Mengapa *Rebalancing*?

Strategi alokasi asset merupakan suatu proses investasi yang sebaiknya dilakukan secara rutin, berkala dan disiplin. Dalam melakukan strategi alokasi aset, tidak hanya cukup dilakukan diversifikasi saja, melainkan perlunya melakukan *rebalancing*. Hal ini mengingat bahwa kondisi pasar selalu mengalami perubahan. Apabila kondisi tersebut dibiarkan maka untuk jangka panjang dapat mengakibatkan risiko portofolio menjadi lebih besar. Sedangkan dengan melakukan *rebalancing* maka investor dapat melakukan control terhadap risiko dan disesuaikan kembali pada tingkat pengembalian semula yang diharapkan. Hal ini merupakan bagian dari pengelolaan risiko.

Proses *rebalancing* dilakukan dengan cara menjual sebagian porsi investasi yang melebihi target pertumbuhan dan membeli investasi yang dibawah dari tingkat hasil yang diharapkan. Misalkan pada alokasi aset awal ditetapkan porsi investasi pada saham sebesar 50% dan Emas 50%. Dengan berjalannya waktu, pasar saham mengalami kenaikan sehingga porsi alokasi asset pada saham meningkat menjadi menjadi 60%. Hal ini menjadikan porsi investasi dalam emas turun menjadi 40%. Agar risiko investasi tetap sama seperti alokasi asset awal, maka 10% investasi dari saham dialihkan pada investasi emas, sehingga komposisi alokasi asset kembali pada proporsi semula yaitu 50% saham dan 50% emas.

Metode *Rebalancing*

Terdapat dua metode *rebalancing*, yaitu:

1. Metode dengan pendekatan kalender
Dalam metode ini *rebalancing* dilakukan berdasarkan pilihan waktu, misalnya tahunan, enam bulanan maupun bulanan.
2. Metode dengan pendekatan *persentase*
Metode *rebalancing* ini memiliki pendekatan yaitu bila persentase sudah melampau target maka akan dilakukan *rebalancing*. Dalam pendekatan menggunakan metode ini, diperlukan kecermatan yang lebih tinggi dalam memonitor pergerakan maupun perubahan investasi.

Kesimpulan

Dalam berinvestasi, perlu berhati-hati dalam menghadapi tawaran investasi yang menjanjikan pengembalian sangat tinggi. Hal ini secara alamiah akan diikuti dengan risiko yang sangat tinggi pula. Diversifikasi dan *rebalancing* penting dilakukan dalam proses perencanaan keuangan sebagai bagian dalam proses *asset allocation* agar dapat mengoptimalkan return/hasil dari sebuah investasi.

Daftar Pustaka :

- Budisantoso, Indrasto, Gunanto, 2002, Cara Gampang Mengelola Keuangan Pribadi dan Keluarga, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Bodie, Zvi, Alex Kane & Alan J. Marcus, 2009, Investments, 8 th Edition, McGraw-Hill International Edition
- Sundjaja, Ridwan S & Inge Barlian & Dharma Putra Sundjaja, 2012, Manajemen Keuangan 1, Literata lintas Media
- Ika, Ardiani, 2011, Personality Traits sebagai penentu Perencanaan Keuangan Keluarga, Ragam jurnal pengembangan humaniora vol 11.No.2 Agustus 2011
- Kapoor, J.R., L.R. Dlabay, dan R.J. Hughes, 2001, Personal Finance, Six Edition, Mc.GrawHill Book, Co., Singapore,
- Manurung, Adler, Lutfi T. Rizky, 2009, Successful Financial Planner, PT. Grasindo, Indonesia
- Pratomo. Eko, Learning from the past, fortis investment, 2009, BNP Paribas
- Reilly, Frank, & Brown, Keith C, 2003, Investment Analysis and Portofolio Management, 7th Edition, Thomson South-Western Inc. USA
- Tandelilin, E, 2010, Portofolio dan Investasi, Edisi pertama, Kanisius
- Warsono, Prinsip-Prinsip dan Praktik Keuangan Pribadi, ejournal.umm.ac.id, Vol. 13 No. 2 Juli-Desember 2010.